

Tahapan Alur dalam Novel *Ayahku bukan Pembohong* Karya Tere Liye dan Implikasinya

Oleh

Alamsyah

Munaris

Siti Samhati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: alamalamsyah461@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research were (i) to describe the plots in Novel *Ayahku bukan Pembohong* by Tere Liye, (ii) to explore the implications towards the literature teaching learning in Senior High School. This research is a descriptive-qualitative, which the technique implemented, was text analysis. The result of this research showed that the novel plots are divided into 5 stages; describing has 39 data, showing conflict has 31 data, raising conflict has 19 data, climax has 4 data, and resolution has 7 data. The implication of this research is appropriate in literature teaching learning of senior high school for novel material.

Keywords: plot stages, implication, and novel.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Tahapan Alur dalam novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Hasil analisis secara keseluruhan pada *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye terdiri atas alur yang di bagi menjadi lima tahap yaitu, penyituan 39 data, pemunculan konflik 31 data, peningkatan konflik 19 data, klimaks 4 data, dan penyelesaian 7 data. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas kelas XII pada materi novel.

Kata kunci: tahapan alur, implikasi, dan novel

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu karya yang ditulis oleh seorang sastrawan atau pengarang untuk berekspresi dan mengemukakan pandangannya. Sastra tidak terlahir dengan kekosongan tetapi, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengemukakannya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya yang dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya, sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa karya sastra membuat anggota masyarakat menyadari berbagai masalah penting yang terjadi.

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Berdasarkan pengertian-pengertian itu, kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2013: 173- 174).

Alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Foster dalam Nurgiyantoro, 2013: 13). Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2013: 83).

Menganalisis alur dapat dilakukan pada karya sastra puisi, cerpen, drama, ataupun novel dengan tema

yang menarik bagi pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguraikan alur dalam novel karena novel merupakan sarana yang sangat efektif mendoktrin penikmatnya untuk mempelajari jalan cerita dan dapat memahami amanat di dalamnya. Penulis memfokuskan penelitian pada tahapan alur dalam cerita, karena novel karya Tere Liye ini memiliki Alur cerita yang menarik. Alur di dalam sebuah cerita juga memiliki kaidah dan jenis-jenis alur. Kejelasan alur berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti.

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Diartikan baru karena bila dibandingkan dengan jelas-jelas sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini mulai muncul (Tarigan, 1986: 167).

Karakteristik novel berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata dalam novel adalah 35.000 kata (Tarigan, 1986: 168).

Alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Foster dalam Nurgiyantoro, 2013: 13). Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2013: 83). Novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye ini memiliki

penahapan alur yang unik dari sebuah novel. Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Menceritakan tokoh Dam adalah seorang anak yang tumbuh dengan dongeng-dongeng tentang kesederhanaan hidup. Sejak kecil ia dihujani dongeng-dongeng yang melibatkan ayahnya. Novel ini sekaligus menitik beratkan kisah Dam dan dongeng- dongeng ayahnya yang dianggapnya hanya kebohongan belaka hingga mengaitkan dengan berbagai peristiwa atau konflik yang terjadi di dalam novel ini. Novel karya Tere Liye ini menarik dari segi alur dengan menceritakan kisah itu dengan dua setting waktu yang berbeda, waktu sekarang dan *flash back* ke masa lalu.

Penelitian ini disesuaikan dengan Kurikulum 2013 edisi revisi. Kurikulum 2013 edisi revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menguasai aspek mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik.

Ketiga lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Ketiga lingkup materi didapatkan peserta

didik melalui kegiatan komunikasi dalam pembelajaran. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam novel atau penyajian komputer).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek (Ratna, 2004: 47- 48).

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004: 27).

Data yang digunakan berupa kutipan peristiwa-peristiwa atau teks yang terdapat di dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya

Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada Bulan April 2016 dengan tebal 304 halaman dan tebal 20 cm.

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan alur yang terdapat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye dengan cermat.
2. Menandai dan memberikan kode sesuai dengan kategori yang terdapat dalam cerita.
3. Mengidentifikasi data yang terdapat dalam *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye yang berkaitan dengan alur cerita.
4. Mengelompokan data berdasarkan teori alur cerita (peristiwa, konflik, dan klimaks) dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye.
5. Mendeskripsikan alur cerita (peristiwa, konflik, dan klimaks) yang terdapat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye.
6. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA.
7. Menyimpulkan hasil analisis mengenai alur cerita (peristiwa, konflik, dan klimaks) yang terdapat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere

Liye dalam pembelajaran sastra di SMA.

8. Memberikan saran.

PEMBAHASAN

Novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye terdiri dari 31 subbab dengan 298 halaman. Data untuk dokumentasi dalam menganalisis berupa kutipan peristiwa yang terdapat pada novel sehingga dapat dijadikan bukti dari penelitian yang telah dilakukan. Fokus dari penelitian ini adalah tahapan alur.

Data penelitian tahapan alur yang di dapatkan secara keseluruhan pada *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye terdiri atas alur yang di bagi menjadi lima tahap yaitu, tahap penyituasian ditemukan sebanyak 39 data menunjukkan situasi awal latarbelakang cerita, pemunculan konflik 31 data, peningkatan konflik 19 data, klimaks 4 data, dan penyelesaian 7 data. Lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

4.2.1.1 Tahap Penyituasian dalam Novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye

Data ABP/H5/001

Aku berhenti memercayai cerita Ayah ketika umurku dua puluh tahun. Maka malam ini, ketika Ayah dengan riang menemani anak-anakku, Zas dan Qon, menceritakan kisah-kisah hebatnya pada masa mudanya, aku hanya bisa menghela napas tidak suka. (halaman 5).

Berdasarkan data ABP/H5/001, penulis memulai cerita dengan mengenalkan situasi latar waktu dimasa sekarang dan tokoh-tokoh

dalam cerita. Penulis memberikan informasi awal yang melandastumpui kisah berikutnya, melalui tokoh utama yaitu Dam. Penulis mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita yaitu Ayah, Zas, dan Qon yang merupakan kedua anaknya dengan situasi pada malam hari.

Data ABP/H7/002

Hari ini umurku empat puluh. Sudah dua puluh tahun aku berhenti memercayai cerita-cerita Ayah. Bukan karena kehilangan semangat untuk mendengar kisah-kisah itu, bukan karena tidak bisa menghargai seorang ayah, tetapi karena aku tahu persis, Ayahku seorang pembohong. Dan di rumah ini, aku tidak akan membesarkan Zas dan Qon dengan dusta seperti yang dilakukan Ayah dulu kepadaku. Mereka akan dibesarkan dengan kerja keras, bukan dongeng-dongeng palsu. (halaman 7).

Pada data ABP/H7/002 kembali penyituasian latar waktu pada waktu sekarang Dam berusia 40 tahun. Penulis juga memberikan informasi awal bahwa tokoh utama yaitu Dam dimasa kini sangat membenci cerita Ayahnya yang dianggap hanya sebuah kebohongan. Dia tidak mau dengan kedatangan ayahnya ke rumah. Kembali bercerita kisah-kisah bohongnya yang kini diceritakan kepada anak-anak Dam yaitu Zas dan Qon.

“kenalkah ia padamu, desakmu (kemudian sepi terbata-bata menghardik berulang kali)”
(HBJ. Hlm. 30, Kode Data KKMSK/ Tp/IA/HBJ. 30/32)

Data di atas ditemukan dalam puisi *Kupandang Kelam Yang Merapat Ke*

Sisi Kita. Data imaji auditori dalam puisi ini memberikan daya saran indra pendengaran pembacanya. Dengan imaji auditori ini, pembaca seolah dapat mendengar sepi yang menghardik berulang kali. Melalui penggambaran pada data, pembaca membayangkan sepi yang tidak dapat bersuara kini dapat menghardik berulang kali. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditafsirkan juga bahwa hardikan sepi itu seolah cepat-cepat dengan nada tinggi. Dengan demikian data ini termasuk ke dalam kategori tempo.

4.2.1.2 Tahap Pemunculan Konflik Dalam Novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye

Tahap generating *circumstances* atau tahap pemunculan konflik, yaitu tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik berikutnya. Maksudnya, tahap ini merupakan tahap awal bermunculannya berbagai masalah dan pertentangan dalam kehidupan para tokoh.

Data ABP/H13/01

Aku takjub menatap Ayah, mengabaikan komentator bola yang masih sibuk menganalisis pertandingan barusan. Apa yang Ayah katakan? Ia dulu bertetangga dengan sang Kapten? Ayah mengangguk. “Ayah mengenal baik anak itu. Siapapun yang bertemu dengannya akan segera terkesan. Bagaimana tidak, tampilannya menarik, sudah keriting, hitam, pendek pula. Siapa sangka, sekarang dia menjadi idola jutaan orang,

termasuk kau, Dam.” (halaman 13).

Pada data ABP/H13/01 merupakan pemunculan konflik dimana sebelumnya pada tahap penyituasian Ayah mengatakan bahwa ia pernah bertetangga dengan pemain sepakbola idolanya. dikisahkan Dam begitu terkesan dengan cerita Ayah yang mengatakan bahwa Ayahnya berteman dengan sang Kapten klub besar Eropa ketika ia kecil. Terlebih lagi menurutnya sang Kapten kecil memiliki kemiripan fisik dengannya. Sehingga rasa sedihnya mengilang berganti dengan rasa penasaran pada cerita-cerita Ayah selanjutnya. Ini merupakan pemunculan awal konflik yang akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

Latar waktu: masa lalu.

Latar tempat: di rumah.

4.2.1.3 Tahap Peningkatan Konflik Dalam Novel *Ayahku bukan Pembohong karya Tere Liye*

Tahap yang telah dimunculkan sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya, peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Maksudnya, tahap ini adalah tahap mulai memuncaknya berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan para tokoh.

Data ABP/H36/01

Ia langsung menerkamku, memiting. Aku membalas, juga ikut memukul. Satu lawan lima, kawan-kawannya ikut mengeroyok. Anak berteriak.

Taani melaporkan ke ruang guru. Lima belas menit berlalu, aku dan Jarjit sudah digelandang ke ruangan kepala sekolah.

Pada data ABP/H36/01 terjadi peningkatan konflik dengan pertengkaran secara fisik antara Dam dan Jarjit dengan pertentangan-pertentangan dan saling ejek sebelumnya. Situasi ini adalah penanjakan konflik yang sebelumnya sering terjadi antara Dam dan Jarjit dan pertentangan yang terjadi mulia adu fisik antara keduanya.

Latar waktu: pagi hari, masa lalu.

Latar tempat: di sekolah.

4.2.1.4 Tahap Klimaks dalam Novel *Ayahku bukan Pembohong karya Tere Liye*

Tahap *climax* atau tahap klimaks, yaitu tahap di mana konflik dan pertentangan yang terjadi dilalui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Maksudnya, tahap ini adalah tahap puncak berbagai masalah yang dihadapi para tokoh dalam cerita.

Data ABP/H56/01

Ayah marah besar, menyuruhku masuk kamar, dan baru keluar kalau aku sudah minta maaf. Malam itu hujan gerimis membungkus rumah kecil asri kami. “Aku pernah mengingatkan kau.” Sayup-sayup suara Ibu terdengar di kamar. “Tetapi itu tidak mungkin,” terdengar jawaban Ayah. “Maka kau harus mencari jalan lain.” Lengang,

Ayah tidak menjawab. “Dia tidak akan menyerah. Kau sendiri yang mendidiknya dengan cerita-cerita siapalah pemain bola itu. Jadi berharaplah semoga cerita-cerita lain tentang anak yang baik, yang mendengarkan orangtua, juga bekerja di sisi lainnya. Karena kalau tidak, kita akan butuh waktu lama sekali untuk menyelesaikan masalah ini baik-baik.” Suara Ibu mengecil. (halaman 56).

Pada data ABP/H56/01 klimaks terjadi. Konflik-konflik yang sebelumnya terjadi mencapai tahap klimaks dengan kemarahan Ayah kepada Dam yang bersikeras ingin mengirim surat kepada pemain sepakbola idolanya, sumber inspirasinya yang merupakan teman Ayahnya ketika belajar di luar negeri. Namun, ditolak mentah-mentah oleh Ayah. Dam pun dihukum. Terjadi adu argumen Ayah dan Ibu yang sebelumnya telah memperingatkan Ayah tentang cara mendidik Dam dengan cerita-ceritanya. Suatu saat akan ada akibatnya. Peristiwa ini menjadi klimaks pertama dalam novel tersebut yang menyebabkan keributan terjadi dalam keluarga Dam.

Latar waktu: Malam hari, masa lalu.

Latar tempat: di rumah.

4.2.1.5 Tahap Penyelesaian dalam Novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye

Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, yaitu tahap di mana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Maksudnya, tahap ini adalah tahap di mana, semua masalah

yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita telah mengalami penyelesaian dan ada solusinya.

Data ABP/H57/01

Usai sarapan, aku patah-patah mendekati kursi Ayah. Sudah saatnya aku pamit sekolah. “Maafkan aku yang sebulan terakhir membuat Ayah sebal.” Aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. “Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orangtuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklikan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apapun anaknya.... aku tahu Ayah selalu menyayangiku. (halaman 57).

Pada data ABP/H57/01 menjelaskan tahapan penyelesaian dari klimaks yang terjadi sebelumnya. Dam memberanikan diri meminta maaf kepada Ayah yang telah dibuatnya jengkel selama satu bulan hingga ia dihukum dan Ayah bertengkar dengan Ibu. Hari itu ia meminta maaf kepada Ayah dan yakin bahwa betapapun Ayah marah. Ayah tetap menyayanginya seperti cerita Toki si Kelinci Nakal yang pernah diceritakan Ayah.

4.3 Implikasi Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA

Suatu pembelajaran yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan pembelajaran bahasa

Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat dicapai melalui berbagai media dan sumber belajar, metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan komponen pembelajaran lainnya.

Kurikulum 2013 revisi yang memuat Kompetensi Inti di antaranya, yakni (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti sikap pengetahuan, dan (4) kompetensi inti sikap keterampilan. Keempat kompetensi tersebut harus dijadikan acuan dalam pembelajaran di sekolah. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, materi-materi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMA adalah sebagai berikut.

- 1) Surat Lamaran
- 2) Novel Sejarah
- 3) Teks Editorial
- 4) Novel
- 5) Unsur Kebahasaan
- 6) Artikel
- 7) Fakta dan Opini
- 8) Kritik

Berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersifat generik mencakup tiga ranah, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilih menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kompetensi yang bersifat generik terdiri atas empat dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (keterampilan). Uraian KI untuk tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/PAKET C) disajikan sebagai berikut.

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan

kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyajikan secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Dari keempat kompetensi inti di atas jelas bahwa penelitian ini berkaitan dengan KI 1, yakni berkaitan dengan pendidikan karakter. Tahapan alur dalam novel *Ayahku bukan Pembohong* ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran di sekolah untuk pemenuhan KI 1. Pembelajaran ini diajarkan melalui KI 2. Pendidikan karakter yang diambil dari perilaku tokoh utama dalam novel yaitu Dam dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter yang tidak bisa diajarkan secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti

lakukan tentang tahapan alur yang terdapat pada novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere-Liye.

1. Terdapat 100 data yang merupakan tahapan alur dalam novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere-Liye yang terbagi atas 5 tahapan alur, yaitu (1) tahap penyituan yang terdapat dalam 39 kutipan data, (2) tahap pemunculan konflik yang terdapat dalam 31 kutipan data, (3) tahap peningkatan konflik yang terdapat dalam 19 kutipan data, (4) tahap klimaks yang terdapat dalam 4 kutipan data, dan (5) tahap penyelesaian yang terdapat dalam 7 kutipan data. Berdasarkan data tersebut, tahapan alur yang paling banyak dimunculkan penulis dalam novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere-Liye adalah tahap penyituan.
2. Hasil penelitian tahapan alur dalam novel *Ayahku bukan Pembohong* ini berimplikasi terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII, yaitu novel, tepatnya KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu, isi dari novel *Ayahku bukan Pembohong*, khususnya pesan moral yang terkandung dalam novel dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki karakter dan nilai moral yang baik.

Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye dan implikasi pembelajarannya, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Novel *Ayahku bukan Pembohong* karya Tere Liye ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah sekaligus media pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi suatu karya sastra.
 2. Tahapan alur dalam novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai moral peserta didik sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi revisi.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liye, Tere. 2011. *Ayahku Bukan Pembohong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.